

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai gambaran pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang kontrasepsi jangka panjang di PMB Bidan A Kecamatan Binong Kabupaten Subang Tahun 2024 disajikan dalam bentuk analisis univariat yaitu untuk melihat gambaran distribusi frekuensi dan masing-masing variabel yaitu pengetahuan, usia, pendidikan dan paritas.

4.1.1 Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Kontrasepsi Jangka Panjang Berdasarkan Karakteristik Di PMB Bidan A Kecamatan Binong Kabupaten Subang Tahun 2024

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan WUS Tentang Kontrasepsi Jangka Panjang

Pengetahuan WUS	N	Presentase (%)
Kurang	33	47,1
Cukup	23	32,9
Baik	14	20,0
Total	70	100,0

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya responden memiliki pengetahuan kurang yaitu 43,3%.

4.1.2 Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Kontrasepsi Jangka Panjang Berdasarkan Usia Di PMB Bidan A Kecamatan Binong Kabupaten Subang Tahun 2024

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan WUS Tentang Kontrasepsi Jangka Panjang Berdasarkan Usia

Usia	Pengetahuan WUS						N	%
	Baik		Cukup		Kurang			
	N	%	N	%	N	%		
< 20 tahun	2	25,0	3	37,5	3	37,5	8	100
20-35 tahun	9	25,7	13	37,1	13	37,1	35	100
>35 tahun	3	11,1	7	35,9	17	63,0	27	100

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya memiliki pengetahuan kurang pada kategori usia >35 tahun yaitu 63,0%.

4.1.3 Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Kontrasepsi Jangka Panjang Berdasarkan Pendidikan Di PMB Bidan A Kecamatan Binong Kabupaten Subang Tahun 2024

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan WUS Tentang Kontrasepsi Jangka Panjang Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Pengetahuan WUS						N	%
	Baik		Cukup		Kurang			
	N	%	N	%	N	%		
SD	2	25,0	3	37,5	3	37,5	8	100
SMP	7	18,9	8	21,6	22	59,5	37	100
SMA/SMK	2	10,5	9	47,4	8	42,1	19	100
PT	3	50,0	3	50,0	0	0,0	6	100

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya pada tingkat pendidikan SMP memiliki pengetahuan kurang yaitu 59,5%.

4.1.4 Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Kontrasepsi Jangka Panjang Berdasarkan Paritas Di PMB Bidan A Kecamatan Binong Kabupaten Subang Tahun 2024

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan WUS Tentang Kontrasepsi Jangka Panjang Berdasarkan Paritas

Paritas	Pengetahuan WUS						N	%
	Baik		Cukup		Kurang			
	N	%	N	%	N	%		
Nulipara	3	50,0	2	33,3	1	16,7	6	100
Primipara	4	28,6	6	42,9	4	28,6	14	100
Multipara	4	30,8	5	38,5	4	30,8	13	100
Grandmulti para	3	8,1	10	27,0	24	64,9	37	100

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya pada kategori paritas grandmultipara memiliki pengetahuan kurang yaitu 64.9%.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Gambaran Pengetahuan WUS Tentang Kontrasepsi Jangka Panjang di PMB Bidan A Kecamatan Binong Kabupaten Subang Tahun 2024

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 70 responden kurang dari setengahnya yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 47,1%, kurang dari setengahnya yang memiliki pengetahuan cukup yaitu 32,9% dan sebagian kecil yang memiliki pengetahuan baik yaitu 20,0%.

Teori yang ada menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil “tahu” yang memiliki arti antara lain mengerti sesudah meelihat (menyaksikan, mengalami dan sebagainya). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pasca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melauai mata dan telinga. Pengetahuan WUS tentang kontrasepsi jangka panjang memberikan banyak manfaat salah satunya adalah pemakaian kontrasepsi jangka panjang hanya memerlukan 1 kali pemasangan dan bia relatif murah untuk jangka waktu yang lama (sugiarto,2016). Ajeng (2019) menyatakan jika WUS aktif mencari tahu di segala sumber tentang kontrasepsi jangka panjang maka semakin meningkat pula peningkatan pengetahuan WUS yang baik akan lebih memperhatikan kesehatannya dan mendapat informasi yang lebih dibandingkan WUS dengan pengetahuan kurang akan merasa acuh tak acuh dengan dirinya (Sari & Riawati, 2019).

Hasil penelitian ini pada kenyataannya tidak sesuai dengan teori yang diharapkan, hasilnya masih banyak banyak responden yang memiliki pengetahuan kurang. Kurangnya pengetahuan responden disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya edukasi mengenai kontrasepsi jangka panjang oleh petugas kesehatan, kurangnya mencari informasi dari segala sumber, terhambatnya biaya untuk kontrasepsi jangka panjang. Dari faktor tersebut menyebabkan pengetahuan mereka tentang kontrasepsi jangka panjang menjadi kurang

Hasil ini sejalan dengan penelitian Naimah Hakipsah dan Sholaikhah Sulistyoningtyas tahun 2024 dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan KB

dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Wilayah Kerja Puskesmas Madurejo” didapatkan hasil 70 responden WUS yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 35 orang (58,3%). Hal ini dikarenakan kurangnya edukasi penyuluhan tentang kontrasepsi jangka panjang yang mengakibatkan pengetahuan WUS kurang.

4.2.2 Gambaran Pengetahuan WUS Tentang Kontrasepsi Jangka Panjang Berdasarkan Usia di PMB Bidan A Kecamatan Binong Kabupaten Subang Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya pada kategori usia <20 tahun memiliki pengetahuan kurang yaitu 37,5%, kurang dari setengahnya pada kategori usia 20-35 tahun memiliki pengetahuan kurang yaitu 37,1% dan lebih dari setengahnya pada kategori usia >35 tahun memiliki pengetahuan kurang yaitu 63,0%.

Secara teori usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. usia reproduksi yaitu usia yang tidak hanya matang dari segi reproduksi, namun juga dari pengetahuan dan pengalaman. Usia <20 tahun cenderung memiliki tingkat kematangan dalam berpikir masih kurang. Usia 20-35 tahun merupakan usia produktif seseorang dan >35 tahun cenderung pengetahuan kurang karena penurunan daya nalar seseorang sudah mulai berkurang disebabkan kemampuan otak sudah mengalami penurunan. Penurunan daya ingat mempengaruhi proses penerimaan informasi. Daya ingat yang menurun akan menyebabkan berkurangnya pengetahuan yang di dapatkan apalagi untuk dapat menerima informasi dan lingkungannya (N. C. . Lestari et.,al 2023).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa usia > 35 cenderung memiliki pengetahuan kurang karena penurunan daya nalar seseorang sudah mengalami penurunan. Pengetahuan kurang ini disebabkan karena kurang menerima informasi tentang kontrasepsi jangka panjang dan disisi lain WUS lebih memilih menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek dikarenakan WUS berfikir bahwa kontrasepsi jangka panjang biayanya mahal serta tidak nyaman ketika di pakai.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ria Husnum Aprilia, Ernawati dan Nurlathifah N Yusuf dengan judul "Pengaruh Penyuluhan Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Terhadap Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Di Puskesmas Ganti" di dapatkan hasil dari 70 responden, WUS pada kategori usia >35 tahun memiliki pengetahuan kurang sebanyak 27 orang (54%). Hal ini dikarenakan WUS masih banyak yang menggunakan kontrasepsi jangka pendek dan kurang memahami tentang kontrasepsi jangka panjang yang menyebabkan pengetahuan WUS masih kurang.

4.2.3 Gambaran Pengetahuan WUS Tentang Kontrasepsi Jangka Panjang Berdasarkan Pendidikan di PMB Bidan A Kecamatan Binong Kabupaten Subang Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya pada tingkat pendidikan SD memiliki pengetahuan kurang yaitu 37,5%, lebih dari setengahnya pada tingkat pendidikan SMP memiliki pengetahuan kurang yaitu 59,5%, kurang dari setengahnya pada tingkat pendidikan SMA/SMK memiliki pengetahuan kurang yaitu 42,1% dan tidak satupun pada tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki pengetahuan kurang yaitu 0,0%.

Secara teori pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan WUS yang rendah akan menyulitkan proses pengajaran dan pemberian informasi sehingga pengetahuan tentang kontrasepsi jangka panjang terbatas atau masih kurang. Semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pola pikir yang terbentuk, sehingga responden dengan tingkat pendidikan baik akan semakin terbuka terhadap hal-hal termasuk pendidikan kesehatan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat dan perilaku seseorang. Pendidikan tinggi akan berpengaruh terhadap keputusan dalam menentukan alat kontrasepsi yang akan digunakan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan pendidikan yang rendah akan menyulitkan pengajaran dan pemberian informasi sehingga pengetahuan tentang kontrasepsi jangka panjang terbatas atau masih kurang.

Peneliti menyatakan setengahnya responden berpengetahuan kurang pada tingkat pendidikan SMP. Maka dari itu pendidikan berpengaruh terhadap perilaku WUS dalam menerima informasi karena tingkat pemahaman yang kurang terkait kontrasepsi jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Elise Putri (2023) dengan judul "Persepsi Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Kontrasepsi Jangka Panjang Di Polindes Bhakti Suci Desa Mekar Sari Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Ray Tahun 2023" didapatkan hasil dari 34 responden, WUS yang berpendidikan SD yang berpengetahuan kurang sebanyak 27 orang (79,42%). Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan orang sehingga WUS kurang menerima informasi tentang MKJP.

4.2.4 Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Kontrasepsi Jangka Panjang Berdasarkan Paritas Di PMB Bidan A Kecamatan Binong Kabupaten Subang Tahun 2024

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa sebagian kecil pada kategori nulipara memiliki pengetahuan kurang yaitu 16,7%, kurang dari setengahnya pada kategori primipara memiliki pengetahuan kurang yaitu 28,6%, kurang dari setengahnya pada kategori multipara memiliki pengetahuan kurang yaitu 30,8% dan lebih dari setengahnya pada kategori grandmultipara memiliki pengetahuan kurang yaitu 64,9%.

Secara teori paritas adalah persalinan yang sudah pernah dialami WUS. WUS dihimbau untuk lebih merencanakan terkait jumlah anak yang ini dimiliki. Seseorang yang memiliki paritas dua atau lebih akan meningkatkan kemungkinan penggunaan kontrasepsi hormonal. Sehingga semakin banyak jumlah paritas yang dimiliki oleh akseptor kontrasepsi semakin banyak pengalaman tentang efek samping kontrasepsi yang dirasakan oleh akseptor dan menyebabkan pengetahuan yang dimiliki oleh akseptor lebih tinggi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa semakin banyak jumlah paritas yang dimiliki akseptor semakin baik pengetahuan. Tetapi tidak menutup kemungkinan WUS dengan paritas grandmultipara berpengetahuan kurang

karenan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya dukungan dari suami dan terhambatnya biaya untuk memakai kontrasepsi jangka panjang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Lina Sundayani, Erien Luthfia, Hadi Kusuma Atmaja dan Dewi Asnah (2024) dengan judul “Pengaruh Konseling (Mbolo Weki) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)” didapatkan hasil dari 86 responden WUS pada paritas grandmultipara yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 63 orang (73,26%). Hal ini dikarenakan karena masih banyak WUS yang belum memakai kontrasepsi jangka panjang dengan alasan status ekonomi yang kurang sehingga responden kurang mencari tahu informasi tentang MKJP.